



BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik-phenomenologi. Data dari lapangan dikumpulkan oleh peneliti (human instrument). Berkaitan dengan penelitian ini, Lexy J Moleong (1994: 3) mengemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada latar alamiah dengan peneliti sebagai instrumen pengumpul data
2. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sumber dan jenis data meliputi kata-kata, tindakan subyek yang diamati atau yang diwawancarai dan dokumen tertentu.
3. Penelitian ini lebih ditekankan pada proses dari pada hasil
4. Analisis data dilakukan secara deduktif dan adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.

Sejalan dengan ciri di atas, S. Nasution (1996); mengemukakan karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sumber data ialah situasi yang wajar atau natural setting,
- 2) Peneliti sebagai instrumen penelitian,
- 3) Sangat deskriptif,
- 4) Mementingkan proses dari pada produk,
- 5) Mencari makna dibelakang kelakuan atau perbuatan yang dapat memahami masalah atau situasi,
- 6) Mengutamakan dan langsung atau "first hand",
- 7) Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain,
- 8) Menonjolkan perincian kontekstual,
- 9) Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti,
- 10) Mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan responden tentang bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya,
- 11) Verifikasi, yaitu mencari kasus lain yang berbeda dengan apa yang ditemukan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya,
- 12) Sampling yang purposif,

dilihat menurut tujuan penelitian, 13) Menggunakan “audit trail”, yaitu mengikuti jejak atau melacak untuk mengetahui apakah laporan sesuai dengan yang dikumpulkan, 14) Partisipasi tanpa mengganggu untuk memperoleh situasi yang “natural”, dan ke 15) Mengadakan analisa sejak penelitian awal.

Sehubungan dengan pendekatan naturalistik dalam penelitian ini, maka data yang diperoleh bersifat lunak. Karena data tersebut menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada situasi yang wajar dalam kegiatan sehari-hari. Data yang dikumpulkan dari lapangan adalah hasil pengamatan langsung terhadap pembinaan yang dilakukan pihak sekolah yaitu guru-guru dan kepala sekolah dalam membina nilai-nilai agama kepada siswa tunagrahita. Data yang wajar ini merupakan ciri dari penelitian naturalistik atau kualitatif. Data tersebut merupakan data lunak. Subino Hadi Subroto (1988 : 1) menjelaskan :

Data lunak sangat kaya dengan penyanderaan mengenai subjek penelitian, tidak mudah malahan tidak dapat ditangani dengan prosedur statistik. Pertanyaan-pertanyaan tidak dikerangkakan berdasarkan operasionalisasi variabel-variabel, akan tetapi lebih dirumuskan berdasarkan konteks kompleksitas masalah.

B. Instrumen Penelitian

Guba dan Lincoln (1987) dalam Noeng Muhadjir (1989 : 120), menyetujui tujuh karakteristik yang menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian yang memiliki kualifikasi baik, yaitu : Sifatnya yang responsif, adaptif, lebih holistik, kesadaran pada konteks tak terucapkan, mampu memproses segera, mampu mengejar klarifikasi dan mampu meringkaskan segera, dan mampu menjelajahi jawaban ideosinkretik dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif seperti dijelaskan di atas, maka sebagai instrumen adalah peneliti sendiri yang merupakan pengumpul data utama. Peneliti mempunyai adaptabilitas yang tinggi, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian itu. Lexy J. Moleong (19 : 121), mengatakan bahwa *yang menjadi instrumen penting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Ini berarti bahwa peneliti itu merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data yang akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.* Senada dengan yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam Nasution (1985), bahwa instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Human instrument ini merupakan ciri khas penelitian kualitatif-naturalistik. Keberadaan peneliti sebagai instrumen merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen pokok yang akan menelaah dan menafsirkan berbagai fenomena yang muncul yang sekaligus pula dapat menyesuaikan terhadap kenyataan dan fenomena tersebut sebagaimana yang akan terjadi di lapangan.

Untuk tidak terjadi salah penafsiran, terlebih dahulu perlu diberikan beberapa catatan:

Pertama, Istilah peneliti sebagai instrumen (human instrument) dalam konteks penelitian ini sebagaimana pula dalam setiap penelitian naturalistik lazimnya, pada dasarnya lebih merupakan suatu “metafora”. Maksudnya, dengan istilah peneliti sebagai instrumen, tidak berarti peneliti hanya sebagai alat (instrumen), tetapi sebaliknya justru peneliti berperan aktif. Dalam hal ini peneliti turut melibatkan

diri secara aktif dan intensif dalam kancah penelitian, dan mengadakan pembauran terutama dengan orang-orang yang akan diteliti yang termasuk ke dalam subjek penelitian.

Kedua, Bahwa dengan adanya komunikasi fenomenologis antara peneliti dengan orang-orang maupun objek yang diteliti, tidak dapat dipungkiri akan muncul sifat subjektivitas pada pihak peneliti. Istilah subjektivitas ini perlu dicermati maknanya, mengingat adakalanya dapat ditafsirkan dalam konotasi negatif, seakan-akan semuanya harus ditentukan oleh atau menurut peneliti. Padahal yang dimaksudkan dengan istilah subjektivitas tersebut semata-mata disebabkan oleh sifat dan hakekat dari realitas yang ingin dikaji.

Penelitian ini dilakukan dalam setting sekolah, maka sudah barang tentu memberi pengertian bahwa penelitian ini memiliki intensitas dan kualitas kerja yang lebih terbatas bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan dalam setting masyarakat pada umumnya. Peneliti sebagai instrumen utama penelitian dapat dikatakan bahwa pada umumnya metodologi penelitian naturalistik adalah dikembangkan setelah peneliti berada di lokasi penelitian.

Peneliti sebagai instrumen dalam keterlibatan dengan subjek penelitian akan cukup memadai, karena responden atau informan telah memahami makna dan maksud penelitian ini, sehingga mereka bersedia membantu sepenuhnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti yaitu: Observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama peneliti lakukan adalah observasi. Teknik ini dilakukan untuk dapat memperoleh data tentang kegiatan atau aktivitas pembinaan nilai-nilai agama pada ketiga aspek di atas yang dilaksanakan di sekolah yaitu oleh kepala sekolah dan guru-guru. Bagaimana membina, membimbing, menanamkan nilai-nilai agama kepada anak tunagrahita ringan (educable). Juga observasi ini dilakukan kepada siswanya (prilaku siswa), aktivitas mereka sehari-hari dalam belajar, bergaul, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Pengamatan dilakukan dalam memperoleh data tentang bagaimana guru-guru membina dalam menanamkan 'Aqidah atau keimanan yaitu beriman kepada Allah. Bagaimana membina menanamkan berwudlu dan ibadah shalat, juga tentang membina menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap guru, orang tua, teman dan terhadap orang lain.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati responden atau subjek penelitian. Lexy J. Moleong (1988 : 106) mengatakan tentang digunakan metode pengamatan yakni :

- (1) Pengamatan mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi motif, kepercayaan, perhatian, dan prilakunya;
- (2) Pengamatan memungkinkan untuk melihat dunia sebagai yang dilihat oleh subjek peneliti, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu;
- (3) Pengamatan memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek;
- (4) Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Proses pengamatan ditempuh melalui dua cara (teknik) yaitu pengamatan langsung (partisipant observation), dan pengamatan tidak langsung (non-partisipant observation).

Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung ini peneliti mencebur diri secara intensif dalam kancan penelitian dan berbaur dengan orang-orang yang diteliti. Karena pengamatan ini berlangsung dalam setting sekolah, maka peneliti terjun langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah bersama-sama guru dan siswa. Kegiatan-kegiatan itu baik yang berlangsung di dalam kelas yakni kegiatan proses belajar mengajar (KBM) maupun di luar kelas dalam situasi informal. Pengamatan ini juga dilakukan dalam ekstra kurikuler.

Melalui pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh (secara holistik) tentang intensitas guru dan kepala sekolah serta keberadaan kegiatan siswa, sehingga pada akhirnya dapat memberi gambaran terhadap pola pembinaan nilai-nilai agama pada anak-anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa itu.

Pengamatan Tidak Langsung (non partisipant observation)

Adapun pengamatan tidak langsung dilakukan dengan pertimbangan sejauh tidak mengganggu rutinitas kegiatan sekolah. Dengan kata lain peneliti mengambil jarak dengan objek yang diteliti. Pengamatan tidak langsung ini dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan siswa, seperti: ketika peneliti bertemu dengan siswa, ketika siswa menghadapi tamu, ketika siswa bertemu dengan guru, ketika siswa sedang bermain dengan teman-temannya, ketika guru dan

siswa berada dalam suatu kegiatan informal, ketika kepala sekolah mengadakan pembinaan, dan sebagainya.

Data dari pengamatan tidak langsung ini tentu saja tidak dapat direkam semuanya. Oleh sebab itu dari kekurangan-kekurangan tersebut peneliti berusaha untuk mencari lebih jauh melalui wawancara.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab peneliti dengan subjek yang diteliti. Wawancara dilaksanakan dengan cara yang tidak berstruktur, dimana responden mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan dan persaannya tanpa diatur oleh peneliti. Setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan dari hasil wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara dengan yang lebih berstruktur dan disusun berdasarkan dengan apa yang telah disampaikan oleh subjek penelitian. Dengan kata lain, data pertama mengandung sifat non-directive, yaitu menurut pikiran dan perasaan subjek penelitian, sedangkan dalam kegiatan selanjutnya data bersifat directive yaitu ditinjau dari pandangan peneliti. Akhirnya wawancara beralih dari tak berstruktur menjadi lebih berstruktur. Wawancara ini bersifat terbuka dan ditujukan kepada beberapa sumber data, yakni: guru-guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. S. Nasution (1992) mengemukakan: *Dalam melaksanakan wawancara setidaknya dihadapkan kepada dua hal. Pertama, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan subjek*

penelitian. Kedua, kita menghadapi kenyataan adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang pembinaan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu:

- a. Bagaimana menanamkan nilai keimanan kepada siswa tunagrahita,
- b. Bagaimana menanamkan nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan,
- c. Bagaimana menanamkan nilai-nilai ibadah, dalam hal ini wudlu dan ibadah shalat,
- d. Bagaimana menanamkan nilai-nilai akhlak kepada guru, orang tua, teman dan orang lain.

Dalam pelaksanaan wawancara tersebut supaya dapat berjalan efektif dan hasilnya tercapai sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti menyusun dan mempersiapkan pedoman wawancara. Pola dasar wawancara telah disiapkan sebelum turun ke lokasi. Pola dasar itu merupakan rambu-rambu yang hanya digunakan sebagai guide bagi peneliti, dan tidak diberikan kepada responden seperti halnya dengan menggunakan angket, melainkan berfungsi sebagai penuntun bagi peneliti. Wawancara ini bersifat terbuka dan akan terhindar suasana wawancara yang formal dan kaku.

3. Studi Dokumentasi

S. Nasution (1996 : 85) mengemukakan, *melakukan penelitian naturalistik tidak berarti hanya melakukan observasi dan wawancara, walaupun kedua cara itu yang paling dominan. Bahan dokumentasi juga*

perlu mendapat perhatian selayaknya. Dengan studi dokumentasi dimaksudkan menghimpun data otentik yang ada dalam dokumentasi sekolah.

Data dokumen dalam penelitian ini yaitu: Data pribadi siswa, kemajuan pendidikan siswa, jumlah siswa, jumlah guru, identitas guru, dan sejarah berdirinya sekolah, serta program atau jadwal kegiatan-kegiatan di sekolah yang menyangkut pembinaan nilai-nilai keagamaan dan sebagainya yang dapat menunjang data observasi dan wawancara.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori konsep-konsep, rujukan-rujukan, sebagai bahan pembanding, penguat atau penolakan terhadap temuan hasil penelitian, dan untuk mengambil kesimpulan. Dengan demikian dapat difahami, bahwa empat teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan akan memperjelas pemanfaatan pendekatan naturalistik-kualitatif dimana peneliti berperan sebagai instrumen.

D. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bidang kesiswaan, guru kelas D4 dan D5, dan siswa sebanyak empat orang.

E. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam mengumpulkan data penelitian, dilaksanakan beberapa tahap, yaitu: orientasi, eksplorasi, member check, dan tahap triangulasi.

1. Orientasi

Orientasi merupakan tahap awal untuk mencari permasalahan di lapangan yang sekiranya dapat dijadikan bahan penelitian. Pada tahap ini peneliti mencoba mengadakan pendekatan berupa kunjungan silaturahmi dan mencari informasi tentang pola pembinaan nilai-nilai agama yakni nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa tunagrahita, khususnya tunagrahita ringan. Pada waktu orientasi ini disampaikan maksud peneliti mengadakan penelitian dalam rangka menyelesaikan studi di Pasca sarjana Universitas Pendidikan Indonesia .

Pengambilan subjek ini dilakukan atas dasar :

- a) SLB adalah merupakan tempat atau lembaga yang dapat menampung, mendidik dan melatih siswa yang berkelainan mental atau disebut juga tunagrahita.
- b) Anak-anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi yang dapat dibina, termasuk pembinaan nilai-nilai agama,
- c) Ingin mengidentifikasi bagaimana pola pembinaan nilai agama yang dilaksanakan sekolah terhadap siswa tunagrahita ringan.

Setelah subjek penelitian ditentukan dan disetujui oleh para penguji pada seminar penelitian, peneliti mengadakan penjajagan permulaan untuk mendapatkan informasi tentang subjek penelitian. Selanjutnya menyelesaikan dan menguruskan surat izin yang diperlukan dalam penelitian di lapangan.

2. Eksplorasi

Tahap ini merupakan kegiatan panggalian informasi data secara mendalam dengan mengenal lebih dekat kepada subjek penelitian,

mengadakan pengamatan permulaan terhadap subjek penelitian yaitu lingkungan sekolah, suasana belajar, keadaan interaksi antara personal di sekolah seperti guru dengan guru, guru dengan siswa, juga antara siswa dengan temannya. Selanjutnya mengadakan pendekatan yang lebih intensif dengan kepala sekolah, guru-guru dan personil lainnya.

Dalam tahap ini, penulis menyusun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menyusun instrumen, yaitu instrumen observasi, wawancara, yang merupakan pegangan dan pedoman yang dikembangkan di lapangan, mengenal lebih dekat dengan subjek penelitian.
- b. Memilih dan menentukan sumber data yang dapat mendukung dalam pelaksanaan penelitian yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu: kepala sekolah, guru-guru, khususnya guru yang mengajar agama, siswa sebanyak empat orang yang diambil dari tiap tingkatan atau kelas mulai kelas IV sampai VI berdasarkan informasi dan petunjuk guru. Juga peneliti mengadakan pendekatan kepada orangtua siswa untuk melengkapi data atau informasi.
- c. Pelaksanaan wawancara merupakan kegiatan untuk lebih meyakinkan dan mencatat ingatan dari lapangan.

Melakukan kegiatan penyusunan hasil laporan yang meliputi kegiatan mendeskripsikan, menganalisis data hasil penelitian secara terus menerus sampai diperkirakan mencapai tuntas hasilnya.

3. **Member chek**

Untuk pemeriksaan terhadap berbagai instrumen agar ada diketemukan kadar kepastian dan kebenarannya, maka penulis mengadakan member chek. Pada tahap ini yang dilakukan oleh penulis adalah :

- a. Menyusun laporan penelitian yang diperoleh pada tahap eksplorasi,
- b. Menyampaikan laporan tersebut pada masing-masing responden untuk dicek kesesuaiannya dengan pendapat yang bersangkutan,
- c. Memperbaiki hal-hal yang belum sesuai dengan pendapat responden yang menjadi subjek penelitian.

4. Triangulasi

Pada tahap ini dilakukan pengecekan pemeriksaan data yang telah diperoleh dari lapangan terutama untuk memperoleh keabsahan data. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Lexy J. Moleong (1988), *merupakan tahap pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.*

Pada tahap ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara yang diperoleh dari subjek penelitian, yaitu kepala sekolah dan guru-guru,
- b. Membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dengan fakta anak dan informasi orang tua siswa,
- c. Membandingkan hasil wawancara ketika subjek penelitian sendirian dan ketika ada orang lain,
- d. Membandingkan situasi dan kondisi di luar latar penelitian,
- e. Membandingkan data yang diperoleh dan sumber yang sama dalam rentang waktu yang berbeda,

F. Proses Analisis dan Interpretasi.

Sesuai dengan sifatnya yang naturalistik-fenomenologis-kualitatif, maka tentu saja segala informasi yang dijaring dengan berbagai instrumen dalam penelitian ini akan berupa tumpukan-tumpukan data mentah. Tidak semua data mentah itu akan dipindahkan ke dalam laporan penelitian melainkan dipilah, direduksi, dielaborasi dan dianalisis berdasarkan fokus dan tujuan penelitian.

Data mentah ini disebut data lunak (soft data) merupakan data yang terkumpul dari lapangan berupa uraian-uraian yang penuh deskripsi mengenai kegiatan subyek yang diteliti, berupa aspek-aspek yang berkaitan dengan fokus yang diperoleh melalui wawancara dan data dokumentasi.

Analisis data yang dimaksudkan disini adalah proses penyederhanaan dan transformasi timbunan data mentah, sehingga menjadi kesimpulan yang singkat, padat, dan bermakna. Patton (1990) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola urutan, dan mencari hubungan diantara dimensi uraian-uraian. S. Nasution (1998 : 126) mengemukakan bahwa *analisis data kualitatif adalah proses menyusun data, berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori agar dapat ditafsirkan.* Bogdan Tylor (1975) mengatakan analisis data adalah *proses yang merinci upaya secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) sebagai yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.* Lexy Moleong (1989: 88) mengemukakan bahwa *analisis*

data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang dirasakan data.

Berikut ini akan dikemukakan langkah-langkah dan teknik-teknik yang digunakan dalam proses analisis dan interpretasi :

1. Proses analisis

Proses analisis data bersifat holistik dan berkesinambungan. Proses analisis ini juga tidak terpisah dengan tahapan pengumpulan data, melainkan dalam banyak hal adalah bersifat sejalan dan harmoni.

a. Teorisasi

Teorisasi (*teorizing*) merupakan proses untuk mengabstraksikan fenomena-fenomena, membuat kategorisasi, dan menentukan saling keterkaitannya. Teorisasi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk membahasakan apa yang diteliti. Kegiatan ini telah dimulai sejak dilakukan perekaman data, terutama terhadap data yang direkam secara manual.

Secara spesifik lagi dapat dikatakan bahwa teorisasi merupakan proses untuk mencatat data dalam lembaran-lembaran yang telah disiapkan peneliti. Banyak ditemui data yang tidak berbicara (*silent data*), karena itu ia harus dibahasakan oleh peneliti.

b. Analisis Induksi

Analisis induksi (*induction analysis*) ditempuh setelah tahapan teorisasi. Maksudnya, setelah dalam teorisasi informasi dan fenomena-fenomena disusun menjadi konstruk, maka konstruk-konstruk itu perlu

dianalisis secara induktif. Analisis induksi adalah proses untuk mereduksi dan memodifikasi data (yang telah diteorisasi) sehingga sesuai dengan keperluan penelitian, yakni sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Analisis induksi dimaksudkan untuk menyederhanakan, memilah-milah (kategorisasi) data, sehingga dapat berwujud kesimpulan-kesimpulan (tentatif) yang lebih singkat, padat, dan jelas. Proses analisis ini dalam banyak hal dilakukan setelah diperolehnya data secara lebih holistik, yakni data-data yang telah dijangkau melalui berbagai instrumen penelitian.

c. **Analisis Tipologis**

Analisis tipologis (*typological analysis*) merupakan kegiatan untuk membandingkan, menarik implikasi, dan membentuk kategori-kategori baru, setelah analisis induksi. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data yang telah dianalisis induksi masih bersifat terpisah-pisah, sehingga belum menggambarkan saling keterkaitannya sesuai dengan butir-butir yang dicari oleh tujuan penelitian. Oleh karena itu ia memerlukan pengelompokan baru yang disesuaikan dengan keperluan penelitian. Kegiatan untuk membentuk pengelompokan baru ini disebut dengan analisis tipologis.

2. Proses Interpretasi

Proses analisis bersifat deskriptif dan informatif, maka proses interpretasi bersifat reformatif dan transformatif. Tradisi etnografis, perbedaan sering juga dilukiskan sebagai proses **emic** dan **etic**. Proses emic,

peran peneliti adalah bersifat internal, yakni ia berbicara atas dasar perspektif orang-orang maupun objek-objek yang diteliti. Peneliti berperan sebagai orang dalam. Sedangkan dalam proses etic peran peneliti berubah menjadi orang luar, sebab ia harus berbicara dalam perspektif eksternal. Dalam proses etic ini peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menafsirkan, mengadakan keterkaitan konteks, referensi konsep (teori), dan membangun pemahaman-pemahaman baru.

Dalam proses interpretasi ini diperlukan analisis dan sintesis interdisipliner, yakni menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan landasan (konseptualisasi) yang menjadi kerangka acuan (frame of reference) penelitian, dan hubungannya atau keterkaitannya dengan temuan-temuan dari penelitian lainnya.

